

Hubungan Status Pekerjaan dan Lama Pemakaian Kontrasepsi Suntik DMPA (*Depot Medroxy Progesteron Acetat*) dengan Kenaikan Berat Badan Akseptor di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Raya Kota Kendari

Amiruddin
Ahdia Agriansyah
Yarni Indryanti

Abstrak. Berdasarkan hasil observasi awal pada ibu yang menggunakan kontrasepsi Suntik DMPA banyak yang mengalami kenaikan berat badan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan status pekerjaan dan lama pemakaian kontrasepsi Suntik DMPA dengan kenaikan berat badan akseptor. Jenis penelitian ini adalah asosiasi dengan rancangan Cross Sectional Study. Populasi penelitian ini sebanyak 80 akseptor. Sampel ditentukan secara Purposive Sampling sebanyak 65 responden dengan menggunakan lembar observasi dan format wawancara. Hasil penelitian menunjukkan status pekerjaan dengan kategori kenaikan berat badan yang tinggi yaitu tidak bekerja berjumlah 50 responden (76,9 %) dan lama pemakaian dengan kategori kenaikan berat badan yang tinggi yaitu 9 bulan sebanyak 20 responden (30,8 %). Hasil analisis data dengan uji chi-square disimpulkan bahwa status pekerjaan tidak berhubungan secara signifikan dengan kenaikan berat badan responden kontrasepsi Suntik DMPA ($p > 0,05$), sedangkan lama pemakaian berhubungan secara signifikan dengan kenaikan berat badan responden kontrasepsi Suntik DMPA ($p < 0,05$).

Kata Kunci: pekerjaan, lama pemakaian, berat badan, suntik DMPA.

Pendahuluan

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu kebijakan kependudukan yang sangat populer dalam bidang kelahiran (fertilitas). Program ini pertama kali diperkenalkan di Matlab, Bangladesh pada tahun 1976 dengan tujuan untuk merencanakan waktu yang tepat untuk hamil, mengatur jarak kehamilan, dan menentukan jumlah anak. Hal ini, diharapkan tidak ada lagi kehamilan yang tidak diinginkan sehingga angka aborsi akan berkurang, pelayanan KB menjangkau siapa saja, baik ibu atau calon ibu maupun perempuan remaja (Marmi, 2013: 36). Program KB di Indonesia mengalami kemajuan yang cukup pesat dan diakui keberhasilannya di tingkat Internasional. Metode kontrasepsi juga mengalami perkembangan yang cukup banyak. Metode kontrasepsi tersebut dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu metode kontrasepsi non hormonal, meliputi IUD (*Intra Uterine Device*), kondom, pantang berkala/metode kalender, vasektomi dan tubektomi, sedangkan metode hormonal, meliputi implan, suntik, dan pil (Susanti, 2013: 13). Penggunaan kontrasepsi KB di

BIONATURE

p-ISSN 1411 - 4720
e-ISSN 2654 - 5160

Abstract. Based on the preliminary observation to the mothers using injection contraception type DMPA had experience on gaining the weight. The purpose of the study was to find out the status of work and the duration of the use of injection contraception type DMPA with the gain weight to the acceptors. The study was and association by involving the design of cross-sectional study. The population of the study was 80 acceptors. Sample was taken by purposive sampling totalling 65 respondents by giving the observation sheets and interviewing. Result of the study shown that the status of work with weight was categorized in working about 50 respondents (76,9 %) and the duration of use was 9 months totalling 20 respondents (30,8 %). Result of analysis by using the test of chi-square concluded that there status of work was no significant effect to weight of the respondents of contraception type DMPA injection ($p > 0,05$), while the duration of use was significant effect to weight of the respondents of contraception type DMPA injection ($p < 0,05$).

Keywords: job, duration of use, weigh, injection of DMPA.

Amiruddin
Universitas HaluOleo
Indonesia

Ahdia Agriansyah
Universitas HaluOleo
Indonesia

Yarni Indryanti
Universitas HaluOleo
Indonesia

Indonesia tahun 2017 menurut Anonim (2017: 2) peserta KB sebanyak 12.680.971 peserta, yang terdiri atas peserta IUD 665.959, peserta MOW/Tubektomi 183.649, peserta MOP/Vasektomi 14.932, peserta Kondom 416.338, peserta Implan 1.924.376, peserta Suntikan 6.193.960, serta peserta PIL 3.567.268. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar PUS (Pasangan Usia Subur) dari total peserta KB, presentase penggunaan untuk kontrasepsi hormonal tertinggi adalah kontrasepsi suntik (6.193.960) dan pil (3.567.268), sedangkan presentase penggunaan tertinggi untuk metode kontrasepsi non hormonal yaitu IUD (665.959). Berdasarkan data Anonim (2017: 7) peserta program KB dengan penggunaan metode kontrasepsi hingga Desember 2017 mencapai 65.619 peserta. Capaian peserta KB yang tertinggi dari 17 kabupaten kota yaitu terdapat di Kota Kendari mencapai 10.443 peserta, selanjutnya Kabupaten Muna mencapai 7.620 peserta dan Kabupaten Konawe mencapai 7.704 peserta. Sementara capaian terendah adalah Kabupaten Konawe Kepulauan yakni 634 peserta, sedangkan daerah lain yang capaiannya di atas 50% adalah Konawe Selatan 6.286, Kolaka 4.790, Wakatobi, 4.187, Kolaka Timur 3.248, Bombana 3.063, Konawe Utara 3.020, Baubau 2.967, Buton 2.514, Kolaka 2.069, Muna Barat 1.497, dan Buton Utara 1.092.

Berdasarkan data Anonim (2017: 3) cakupan peserta KB aktif tertinggi yaitu Puskesmas Mata sebesar 86,67 % disusul Puskesmas Benu-Benua (84,97 %) dan Puskesmas Jati Raya (84,19 %). Cakupan metode kontrasepsi tertinggi yaitu kontrasepsi suntik dan peserta KB suntik terbanyak yaitu terdapat di Puskesmas Jati Raya dengan cakupan peserta KB Suntik hingga Desember 2017 yaitu sebesar 159 peserta. Tingginya akseptor KB dalam pemilihan KB suntik tentunya tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi akseptor KB memilih metode kontrasepsi. Dilihat dari data diatas KB suntik merupakan metode dengan minat tertinggi. Angka keberhasilannya cukup tinggi dengan keefektifan (0,3 kehamilan per 100 perempuan selama tahun pertama penggunaan), tidak mempengaruhi proses menyusui, tidak bergantung pada faktor senggama, bisa digunakan oleh semua wanita yang usia reproduktif (Mulyani. 2013: 93). Kontrasepsi suntik khususnya DMPA (suntik 3 bulan) tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan, kekurangan dari kontrasepsi suntik DMPA antara lain amenore berkepanjangan, pendarahan uterus selama dan setelah pemakaian, terlambatnya pemulihan kesuburan tetapi tidak terhambat, pada pemakaian jangka panjang pertambahan berat badan adalah masalah yang nyata, diperkirakan terjadi peningkatan berat badan sebesar rata-rata 2,7 kg untuk tahun pertama, 4 kg setelah dua tahun pemakaian (Gunningham. 2009: 1714). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Jati Raya Kota Kendari dan didapatkan beberapa akseptor kontrasepsi suntik DMPA mengeluhkan adanya pertambahan berat badan. Penelitian ini berkaitan dengan Kompetensi Dasar (KD) di SMA kelas XI tentang menganalisis hubungan antara struktur jaringan penyusun organ reproduksi dengan fungsinya dalam proses reproduksi manusia melalui studi literatur, pengamatan, percobaan, dan simulasi, menerapkan pemahaman tentang prinsip reproduksi manusia untuk menanggulangi pertambahan penduduk melalui program keluarga berencana (KB) dan peningkatan kualitas hidup sumber daya manusia (SDM). Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik mengangkat permasalahan tersebut kedalam suatu penelitian berjudul "Hubungan Status Pekerjaan dan Lama Pemakaian Kontrasepsi Suntik DMPA dengan Kenaikan Berat Badan Akseptor di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Raya Kota Kendari".

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Asosiasi dengan menggunakan Rancangan *Cross Sectional Study*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang menggunakan kontrasepsi suntik DMPA yang berjumlah 80 akseptor

Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *Purposive Sampling*, karena penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono. 2015: 99) yang memenuhi kriteria inklusi yaitu 65 responden. Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar observasi dan format wawancara yang berisi item pertanyaan tentang variabel yang diteliti. Data diperoleh dari wawancara langsung dilapangan dengan menggunakan lembar observasi dan format wawancara. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif dan inferensial dengan uji statistik Chi Square (X^2) serta menggunakan perhitungan komputasi program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) karena program ini memiliki kemampuan analisis statistik cukup tinggi, sehingga mudah dipahami cara pengoperasiannya.

Hasil dan Pembahasan

Populasi dalam penelitian ini adalah akseptor yang menggunakan kontrasepsi suntik DMPA berjumlah 80 akseptor. Berdasarkan kriteria inklusi jumlah sampel yang memenuhi syarat penelitian adalah 65 sampel.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik Pendidikan Terakhir	Jumlah (n)	Presentase (%)
SD	3	4,6 %
SMP	17	26,1 %
SMA/SMK	37	56,9 %
PERGURUAN TINGGI (PT)	8	12,3 %
Total	65	100 %
Karakteristik Usia		
20	4	6,1 %
21	3	4,6 %
22	4	6,1 %
23	1	1,5 %
24	4	6,1 %
25	3	4,6 %
26	12	18,4 %
27	7	10,7 %
28	5	7,6 %
29	6	9,2 %
30	2	3,0 %
31	1	1,5 %
32	4	6,1 %
33	2	3,0 %
34	1	1,5 %
35	6	9,2 %
Total	65	100 %

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 65 responden, usia paling banyak yaitu berumur 26 tahun berjumlah 12 akseptor (18,4 %) dan pendidikan responden didominasi lulusan SMA/SMK yaitu 37 responden (56,9 %).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Status Pekerjaan Responden Kontrasepsi Suntik DMPA

Karakteristik Status Pekerjaan	Jumlah (n)	Presentase (%)
Tidak Bekerja	58	89,2 %
Bekerja	7	10,7 %
Total	65	100 %

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 65 responden, yang tidak bekerja berjumlah 58 responden (89,2 %), dan yang bekerja berjumlah 7 responden (10,7 %).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Lama Pemakaian Kontrasepsi Suntik DMPA

Lama Pemakaian KB Suntik DMPA	Jumlah (n)	Presentase (%)
3 bulan	14	21,5 %
6 bulan	17	26,1 %
9 bulan	21	32,3 %
12 bulan	9	13,8 %
15 bulan	1	1,5 %
24 bulan	4	6,1 %
Total	65	100 %

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 65 responden lama pemakaian 3 bulan berjumlah 14 responden (21,5 %), 6 bulan berjumlah 17 responden (26,1 %), 9 bulan berjumlah 21 responden (32,3 %), 12 bulan berjumlah 9 responden (13,8 %), 15 bulan berjumlah 1 responden (1,5 %), dan lama pemakaian 24 bulan berjumlah 4 responden (6,1 %).

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Kenaikan Berat Badan

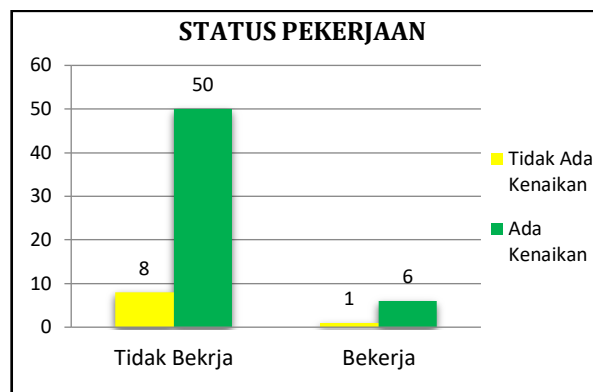
Kenaikan Berat Badan Responden KB Suntik DMPA	Jumlah (n)	Presentase (%)
Tidak ada Kenaikan	9	13,8 %
Ada Kenaikan	56	86,1 %
Total	65	100 %

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa sebanyak 56 responden (86,1 %) mengalami kenaikan berat badan dari berat badan awal sebelum menggunakan Kontrasepsi Suntik DMPA, dan sebanyak 9 responden (13,8 %) tidak mengalami kenaikan berat badan dari berat badan awal sebelum penggunaan Kontrasepsi Suntik DMPA.

Tabel 5. Hubungan Status Pekerjaan Akseptor Kontrasepsi Suntik DMPA dengan Kenaikan Berat Badan

Status pekerjaan	Kenaikan Berat Badan				Total		X ²	Sig. (2-sided)
	Tidak Ada Kenaikan		Ada kenaikan					
	N	%	n	%	n	%		
Tidak Bekerja	8	12,3 %	50	76,9 %	58	89,2 %	0,001	0,972
Bekerja	1	1,1 %	6	7,7 %	7	10,8 %		
Total	9	13,8 %	56	86,2 %	65	100 %		

Keterangan: n = jumlah

**Gambar 1. Grafik Hubungan Status Pekerjaan Akseptor Kontrasepsi Suntik DMPA dengan Kenaikan Berat Badan**

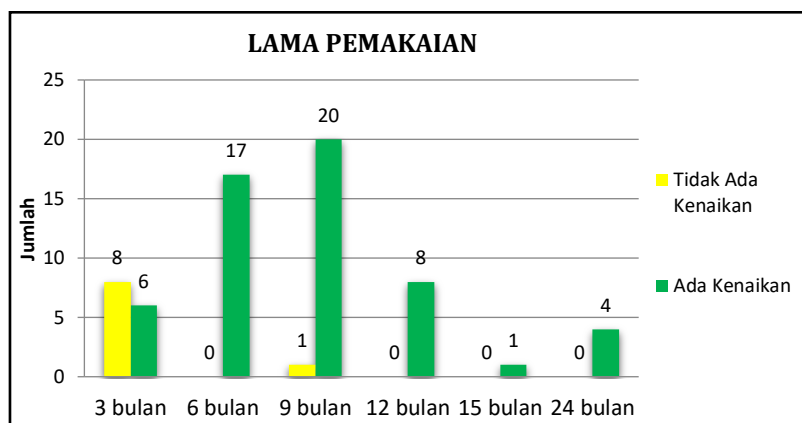
Berdasarkan Tabel 5 dan grafik 1 menunjukkan dari 65 responden, status pekerjaan responden dengan kategori tidak bekerja yang mengalami kenaikan berat badan 50 responden (76,9 %) dan yang tidak mengalami kenaikan berat badan 8 responden (12,3 %), kategori yang bekerja yang mengalami kenaikan berat badan 6 responden (9,2 %) dan yang tidak mengalami kenaikan berat badan 1 responden (1,5 %),

Hasil analisis statistik uji *chi-square*, dari 65 responden diperoleh nilai $x^2 = 0.001$ dengan *sig.(2-sided) = 0,972*. Karena *sig.(2-sided) > 0.05* maka H_0 diterima yang berarti bahwa status pekerjaan responden kontrasepsi Suntik DMPA tidak berhubungan secara signifikan dengan kenaikan berat badan di wilayah kerja Puskesmas Jati Raya Kota Kendari.

Tabel 6. Hubungan Lama Pemakaian Kontrasepsi Suntik DMPA dengan Kenaikan Berat Badan

Lama Pemakaian	Kenaikan Berat Badan				Total		X ²	Sig. (2-sided)
	Tidak Ada Kenaikan		Ada kenaikan					
	n	%	n	%	n	%		
3 bulan	8	12,3 %	6	9,2 %	14	21,5 %	28,275	0,000
6 bulan	0	0,0 %	17	26,2 %	17	26,2 %		
9 bulan	1	1,5 %	20	30,8 %	21	32,3 %		
12 bulan	0	0,0 %	8	12,3 %	8	12,3 %		
15 bulan	0	0,0 %	1	1,5 %	1	1,5 %		
24 bulan	0	0,0 %	4	6,2 %	4	6,2 %		
Total	9	13,8 %	56	86,2 %	65	100 %		

Keterangan: n = jumlah



Gambar 2. Grafik Hubungan Lama Pemakaian Kontrasepsi Suntik DMPA dengan Kenaikan Berat Badan

Berdasarkan Tabel 6 dan grafik 2 menunjukkan dari 65 responden, lama pemakaian kontrasepsi Suntik DMPA kategori lama pemakaian 3 bulan yang mengalami kenaikan berat badan 6 responden (9,2 %) dan yang tidak mengalami kenaikan berat badan 8 responden (12,3 %), lama pemakaian 6 bulan yang mengalami kenaikan berat badan 17 responden (26,2 %) dan yang tidak mengalami kenaikan badan 0 responden (0,0 %), lama pemakaian 9 bulan yang mengalami kenaikan berat badan 20 responden (30,8 %) dan yang tidak mengalami kenaikan berat badan 1 responden (1,5 %), lama pemakaian 12 bulan yang mengalami kenaikan berat badan 8 akseptor (12,3 %) dan yang tidak mengalami kenaikan berat badan 0 akseptor (0,0 %), lama pemakaian 15 bulan yang mengalami kenaikan berat badan 1 akseptor (1,5 %) dan yang tidak mengalami kenaikan berat badan 0 akseptor (0,0 %), lama pemakaian 24 bulan yang mengalami kenaikan badan 4 akseptor (6,2 %) dan yang tidak mengalami kenaikan berat badan 0 akseptor (0,0 %).

Hasil analisis statistik uji *chi-square*, dari 65 akseptor diperoleh nilai $\chi^2 = 28,275$ dengan *sig.(2-sided) = 0,000*. Karena *sig.(2-sided) < 0.05* maka H_0 ditolak yang berarti bahwa lama pemakaian kontrasepsi Suntik DMPA berhubungan secara signifikan dengan kenaikan berat badan di wilayah kerja Puskesmas Jati Raya Kota Kendari.

Hubungan Status Pekerjaan Akseptor Kontrasepsi Suntik DMPA dengan Kenaikan Berat Badan

Status pekerjaan dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori yaitu tidak bekerja dan bekerja. Berdasarkan hasil penelitian, status pekerjaan responden terbanyak yaitu tidak bekerja 58 responden (89,2 %) sedangkan responden yang bekerja yaitu 7 responden (10,7 %) dengan jumlah kenaikan berat badan tertinggi yaitu pada responden yang tidak bekerja berjumlah 50 responden (76,9 %), sedangkan responden yang bekerja dengan mengalami kenaikan berat badan yaitu berjumlah 6 responden. Status pekerjaan menunjukkan bagaimana aktivitas fisik responden setiap harinya. Aktivitas fisik yang dilakukan oleh seseorang memerlukan energi. Energi dalam tubuh berasal dari karbohidrat, lemak, serta protein (jumlah sedikit). Tiap jenis aktivitas yang berbeda proses metabolisme yang berlangsung juga berbeda, tetapi sumber energi yang diperlukan adalah sama (Silvano. 2013: 50).

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan uji *chi-square*, dari 65 responden nilai $\chi^2 = 0,001$ dengan *sig. (2-sided) = 0,972*. Karena *sig. (2-sided) > 0.05* maka H_0 diterima berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan akseptor kontrasepsi Suntik DMPA dengan kenaikan berat badan di wilayah kerja Puskesmas Jati Raya Kota Kendari, hal ini dikarenakan responden yang status pekerjaannya bekerja dan tidak bekerja sama-sama mengalami kenaikan berat badan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suryana (2017: 117) berdasarkan hasil uji Korelasi Spearman menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan ($P > 0,05$) antara aktivitas fisik (aktivitas hari kuliah dan aktivitas hari libur) dengan IMT. Tidak terdapat hubungan yang signifikan pada kedua variable tersebut, diduga karena mayoritas sampel memiliki aktivitas fisik yang sama yaitu pada kategori ringan. Penelitian yang dilakukan Candrawati (2011: 115) menyatakan bahwa sebagian besar subyek penelitian (75 %) mempunyai IMT normal dengan penyebaran yang hampir merata pada ketiga tingkat aktivitas fisik, artinya tidak terdapat perbedaan IMT bermakna berdasarkan tingkat aktivitas fisik ($P = 0,889$). Hal ini berbeda dengan penelitian Putra (2017: 306) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara aktivitas fisik dengan *overweight* pada siswa di SMA Negeri 5 Surabaya. Responden dengan aktivitas fisik ringan beresiko 0,4 kali mengalami *overweight*.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurcahyo (2011:90) menyatakan bahwa individu dengan aktivitas fisik yang rendah mempunyai resiko peningkatan berat badan lebih besar dari pada orang yang aktif olahraga secara teratur. Hubungan aktivitas fisik dengan peningkatan berat badan berkaitan dengan ketidakseimbangan energi yang masuk dan keluar. Sisa energy didalam tubuh akibat rendahnya aktivitas fisik seseorang akan berubah menjadi lemak tubuh yang kemudian berhubungan dengan *overweight* (Putra, 2017:307). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nugroho (2016: 3) menyatakan bahwa berdasarkan uji statistik *Pearson chi-square*, diperoleh p -Value = 0,008. Nilai p ini lebih kecil dari nilai α ($\alpha = 0,05$) hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara hubungan aktivitas fisik dan indeks massa tubuh mahasiswa semester 2 program studi ilmu keperawatan fakultas kedokteran UNSRAT Manado.

Kurangnya aktivitas fisik menyebabkan banyak energi yang tersimpan sebagai lemak, sehingga orang-orang yang kurang melakukan aktivitas cenderung menjadi gemuk. Hal ini menjelaskan bahwa tingkat aktivitas fisik berkontribusi terhadap kejadian berat badan berlebih terutama kebiasaan duduk terus menerus, menonton televisi, penggunaan komputer dan alat-alat berteknologi tinggi lainnya. Oleh karenanya, untuk mencegah kelebihan berat badan dan obesitas perlu dilakukan olahraga teratur dan terkontrol, karena akan membantu memelihara

berat badan yang optimal, gerak yang dilakukan saat berolahraga sangat berbeda dengan gerak saat menjalankan aktivitas sehari-hari seperti berdiri, duduk atau hanya menggunakan tangan (Nugroho, 2016: 4)

Hubungan Lama Pemakaian Kontrasepsi Suntik DMPA Dengan Kenaikan Berat Badan Akseptor

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 65 responden kontrasepsi suntik DMPA sebanyak 56 responden (86,2 %) mengalami kenaikan berat badan dan 9 responden (13,8 %) tidak mengalami kenaikan berat badan dari berat badan awal sebelum pemakaian kontrasepsi Suntik DMPA. Menurut Dewi (2016: 45) responden yang menggunakan KB Suntik DMPA rata-rata mengalami kenaikan berat badan sebesar 4.15 kg dalam tiga tahun pemakaian.

Hasil analisis statistik uji *chi-square*, dari 65 responden diperoleh nilai $\chi^2 = 28,275$ dengan *sig. (2-sided) = 0,000* karena *sig. (2-sided) < 0.05* maka H_0 ditolak yang berarti bahwa lama pemakaian kontrasepsi Suntik DMPA berhubungan secara signifikan dengan kenaikan berat badan di wilayah kerja Puskesmas Jati Raya Kota Kendari. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutriani (2014:4) yang menyatakan bahwa berdasarkan hasil uji *chi-square* untuk melihat hubungan antara penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan (DMPA) dengan kenaikan berat badan diperoleh bahwa nilai $p = 0,004 < \alpha = 0,05$ maka H_a diterima H_0 ditolak yang artinya ada hubungan yang bermakna antara penggunaan KB Suntik 3 bulan (DMPA) dengan kenaikan berat badan di Puskesmas Cendrawasih Makassar. Berat badan merupakan parameter yang dapat memberikan gambaran massa tubuh. Perubahan berat badan adalah berubahnya ukuran berat akibat dari konsumsi makanan yang diubah menjadi lemak dan disimpan dibawah kulit. Penelitian Susila (2015: 6) menyatakan bahwa sebagian besar responden yang mengikuti KB Suntik mengalami peningkatan berat badan, karena di dalam KB Suntik mengandung hormon progesteron, dimana kenaikan berat badan merupakan kelainan metabolisme yang paling sering dialami oleh manusia.

Hasil penelitian pada grafik 4.3 menunjukkan bahwa terdapat sebagian besar responden yang mengalami kenaikan berat badan adalah kategori pemakaian 9 bulan yaitu sebanyak 20 responden (30,8 %) dan seluruh responden yang masuk kategori pemakaian 12 bulan, 15 bulan dan 24 bulan mengalami kenaikan berat badan sebanyak 13 responden (20,0 %) semakin lama pemakaian KB Suntik DMPA semakin besar kecenderungan mengalami kenaikan berat badan. Hal ini sejalan dengan penelitian Sulistiyaningsih (2017: 9) menyatakan bahwa ada hubungan antara lama penggunaan KB Suntik DMPA dengan peningkatan berat badan pada responden KB di Klinik Pratama Lestari Desa Wedarijaksa Kabupaten Pati. Umumnya pertambahan berat badan tidak terlalu besar, bervariasi antara kurang dari 1 kg sampai 5 kg dalam tahun pertama penyuntikan. Penyebab pertambahan berat badan tidak jelas, tampaknya terjadi karena bertambahnya lemak tubuh, dan bukan karena retensi cairan tubuh.

Hasil penelitian Khoiriah (2016:275) menyatakan bahwa ada hubungan antara pertambahan berat badan dengan akseptor kontrasepsi hormonal. Jika dilihat dari nilai OR 5.400 atau hubungan kuat. Sehingga dapat dikatakan akseptor kontrasepsi hormonal memberikan kontribusi sebesar 5,4 % terhadap pertambahan berat badan. Penelitian Pinasti (2013: 9) menyatakan bahwa berdasarkan analisis *chi-square* yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara lama penggunaan kontrasepsi suntik dengan kenaikan berat badan pada akseptor kontrasepsi suntik, maka terdapat pengaruh yang signifikan lama penggunaan kontrasepsi suntik terhadap kenaikan berat badan.

Penelitian Darmawati (2012: 5) menyatakan bahwa wanita yang menggunakan kontrasepsi *Depot Medroxy Progesteron Acetat* (DMPA) atau dikenal dengan KB Suntik tiga bulan, rata-rata mengalami peningkatan berat badan sebanyak 5,5 kg, dan mengalami peningkatan lemak tubuh sebanyak 3,4 % dalam waktu tiga tahun pemakaian. Pratiwi (2014 : 3) menyatakan bahwa menurut hipotesis para ahli dan beberapa penelitian menyatakan bahwa peningkatan berat badan tersebut disebabkan adanya peningkatan nafsu makan oleh hormone

progesteron yang terkandung dalam KB Suntik DMPA yang merangsang pusat pengendali nafsu makan di hypothalamus sehingga akseptor makan lebih banyak dari biasanya, mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak, sehingga lemak dibawah kulit bertambah, selain itu hormon progesteron juga menyebabkan nafsu makan bertambah dan menurunkan aktivitas fisik, akibatnya responden yang menggunakan KB Suntik DMPA mengalami peningkatan berat badan dari berat badan awal sebelum penyuntikan

Mekanisme pasti bagaimana DMPA dapat meningkatkan berat badan dan mengubah distribusi lemak masih belum diketahui secara pasti. Kemungkinan DMPA mempermudah perubahan karbohidrat dan glukosa menjadi lemak yang banyak bertumpuk di bawah kulit, peningkatan berat badan ini bukan disebabkan karena adanya retensi cairan dalam tubuh (Suciana, 2013: 8). DMPA menginduksi hipoestrogenemia yang menyebabkan akumulasi lemak visceral dan peningkatan berat badan baik pada hewan coba maupun manusia. Hal ini disebabkan mekanisme kerja kontrasepsi DMPA yang merupakan *long-acting progestational steroid* menekan produksi *Follicle Stimulating Hormone* (FSH) sehingga menghambat peningkatan kadar hormon estrogen. Mekanisme lainnya adalah, DMPA mengaktifasi reseptor *glucocorticoid* dan dapat mengakibatkan peningkatan jumlah lemak pada manusia. Efek yang terjadi akibat aktivasi pada reseptor *glucocortikoid* antara lain peningkatan berat badan, depresi, dan penurunan massa tulang (Clark *et al*, 2005: 1256).

Kesimpulan

Status Pekerjaan tidak berhubungan secara signifikan dengan kenaikan berat badan akseptor kontrasepsi Suntik DMPA di wilayah kerja Puskesmas Jati Raya Kota Kendari ($p > 0,05$), hal ini disebabkan akseptor dengan status pekerjaan sebagai pekerja dan tidak bekerja sama-sama mengalami kenaikan berat badan, karena kurangnya aktivitas fisik pada setiap hari, sehingga akseptor cenderung mengalami peningkatan berat badan, yang dipengaruhi oleh ketidakseimbangan hormon dan energy dalam tubuh akseptor. Lama pemakaian berhubungan secara signifikan dengan kenaikan berat badan akseptor kontrasepsi Suntik DMPA di wilayah kerja Puskesmas Jati Raya Kota Kendari ($p < 0,05$), hal ini disebabkan semakin lama pemakaian kontrasepsi Suntik DMPA semakin besar kecenderungan terjadinya kenaikan berat badan yang dipengaruhi oleh kadar hormone progesterone berlebih di dalam tubuh sehingga dapat menstimulasi hypothalamus yang menyebabkan peningkatan nafsu makan serta sinyal dari *glucocorticoid-like-activity* menstimulasi sel-sel lemak untuk menahan sebanyak mungkin kadar lemak dalam tubuh, sehingga berakibat terjadi penambahan berat badan akseptor.

Referensi

- Anonim. (2016). *Analisis Data Kependudukan dan KB hasil Susenas 2015*. Bersumber dari: <http://www.BKKBN.go.id>. (Diakses 12 Desember 2017)
- Anonim, (2017). *Data Penggunaan Kontrasepsi di Indonesia pada Tahun 2017*. Bersumber dari: <http://www.BKKBN.go.id>. (Di akses 12 Desember 2017)
- Anonim. (2018). *Data Registrasi Akseptor KB*. Puskesmas Jati Raya Kota Kendari.
- Clark MK, Dillon JS, Sowers M, Nichols S. (2005). Weight, fat mass, and central distribution of fat increase when women use depot medroxyprogesterone. *International Journal of Obesity*. <https://www.nature.com/articles/0803023.pdf> (Di akses 10 Februari 2019)
- Candrawati, S. (2011). Hubungan Tingkat Aktivitas Fisik dengan Indeks Massa Tubuh (IMT) dan Lingkar Pinggang Mahasiswa. *Jurnal Keperawatan Soedirman* 6 (2).

<http://jks.fikes.unsoed.ac.id/index.php/jks/article/view/335/175> (Di akses 6 februari 2018)

Darmawati., Zaharia, F. (2012). Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Hormonal dengan Kenaikan Berat Badan pada Akseptor Kontrasepsi Hormonal di Desa Batoh Tahun 2012. *Jurnal Ilmu Keperawatan*. 1 (1).

<http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JIK/article/view/4988> (Di akses 5 Januari 2018)

Dewi, P.S., Amalina, T.S., Harpeni, S. (2016). Rata-rata Kenaikan Berat Badan antara Pemakaian KB Suntik Kombinasi dengan DMPA di Rumah Bersalin Amanda Sleman Tahun 2014-2015. *Jurnal Permata Indonesia*. 7 (1).

https://repository.usd.ac.id/16983/2/058114049_Full.pdf (Di akses 4 Januari 2018)

Gunningham. F.G., Kenneth.J.L., Larry.C., Glistrapp III., John.C.H., Katharine.F.W. (2006). *Obstetri Williams, 2*. Jakarta. Buku Kedokteran EGC.

Khoirirah. A. (2016). Hubungan Penambahan Berat Badan pada Akseptor Kontrasepsi Hormonal di BPM Zuniawati Palembang. *Jurnal Kesehatan*. 7 (2).

<https://ii2jurnal.poltekkestjk.ac.id/index.php/JK/article/view/200> (Di akses 9 Januari 2019)

Marmi. (2015). *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.

Mulyani, N.S., Mega, R. (2013). *Keluarga Berencana dan Alat Kontrasepsi*. Yogyakarta. Nuha Medika.

Nugroho. K., Mulyadi., Gresty. N.M.M. (2016). Hubungan Aktivitas Fisik dan Pola Makan dengan Perubahan Indeks Massa Tubuh pada Mahasiswa Semester 2 Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran. *e- Journal Keperawatan (e-Kp)*. 4 (2)

<https://media.neliti.com/.../105746-ID-hubungan-aktivitas-fisik-dan-pola-makan.pdf> (Di akses 10 Januari 2019)

Nurchahyo, F. (2011). Kaitan Antara Aktivitas fisik dengan Obesitas. *Jurnal Medikora*. 7 (1).
<https://journal.uny.ac.id/index.php/medikora/article/view/4663> (Di akses 9 Januari 2019)

Pratiwi, D., Syahredi., Erkadius. (2014). Hubungan Antara Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Suntik DMPA dengan Peningkatan Berat Badan di Puskesmas Lapai Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 1, (1)

jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/download/130/125 (Di akses 9 Januari 2019)

Pinasti, A.P., Tri, Y.(2013). Pengaruh Penggunaan Kontrasepsi Suntik terhadap Peningkatan Berat Badan dan Kenaikan Tekanan Darah pada Akseptor Keluarga Berencana di Puskesmas Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*. 1, (1).

eprints.ums.ac.id/27830/17/naskah_publicasi.pdf (Di akses 9 Februari 2018)

Putra, W.N. (2017). Hubungan Pola Makan, Aktivitas Fisik dan Aktivitas Sedentari dengan *overweight* di SMA Negeri 5 Surabaya. *Jurnal Berkala Epidemiologi*. 5. (3)

<https://ejournal.unair.ac.id/JBE/article/download/5414/4275> (Di akses 10 Januari 2019)

- Silvano. H.K., Darmono.S.S., Merry. T.A. (2013). Hubungan Tingkat Konsumsi dan Aktivitas Fisik dengan IMT (Indeks Massa Tubuh). *Jurnal Kedokteran Muhammadiyah*.1. (2). journal.ui.ac.id/index.php/eJKI/article/download/2054/2481 (Di akses 9 Januari 2019)
- Suciana., Rajuddin., Azhari,G.(2013). Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA) dengan Obesitas. *Jurnal FKUSK*. 1. (1). ojs.unimal.ac.id/index.php/averrous/article/download/448/371 (Di akses 10 Februari 2019)
- Sugiyono. (2015). *Statistik Non Parametris*. Bandung. Alfabeta.
- Sulistiyarningsih, S. H. (2017). Hubungan Lama Penggunaan KB Suntik DMPA dengan Peningkatan Berat Badan pada Akseptor KB Di Klinik Pratama Lestari Wedarijaksa Pati. *Jurnal Kesehatan dan Kebidanan*. 7 (1).<https://www.academia.edu/31461466/112>
- Hubungan Lama Penggunaan KB Suntik DMPA Dengan Peningkatan Berat Badan Pada Akseptor KB.pdf (Di akses 9 Februari 2018)
- Sutriani., Ilham. S., Arnoli. A. (2014). Hubungan Penggunaan KB Suntik 3 Bulan (DMPA) dengan Kenaikan Berat Badan di Puskesmas Cendrawasih Kota Makassar. *Jurnal STIK Makassar*. 1 (1) <https://docplayer.info/31758340-Hubungan-penggunaan-kb-suntik-3-bulan-dmpa-dengan-kenaikan-berat-badan-di-puskesmas-cendrawasih-kota-makassar.html> (Di akses 9 Januari 2019)
- Susanti, L.W., Endah, M., Luluk, N.F. (2013). Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan dengan Kejadian Amenorrhoe di Bidan Praktek Swasta Sarni Manang Sukoharjo. *Jurnal Keperawatan Akper 17 Karanganyar*. 1 (1). <https://media.neliti.com/media/publications/109893-ID-hubungan-lama-pemakaian-lama-kontrasepsi.pdf> (Di akses 9 Februari 2018)
- Suryana., Yuli. F. (2017). Hubungan Aktivitas Fisik dengan IMT dan Komposisi Lemak Tubuh. *Jurnal Action: Aceh Nutrition Journal*, 2 (2) <http://ejournal.poltekkesaceh.ac.id/index.php/an/article/view/64> (Di akses 9 Januari 2019)
- Susila, I., Triana, R.O. (2015). Hubungan Kontrasepsi Suntik dengan Peningkatan Berat Badan Akseptor. *Jurnal Kebidanan*, 7 (2). jurnalkesehatan.unisla.ac.id/index.php/midpro/article/download/27/27 (Di akses 9 Januari 2019)

Amiruddin	Universitas HaluOleo Indonesia E-mail: a.amiruddin.ar@gmail.com
Ahdiat Agriansyah	Universitas HaluOleo Indonesia E-mail: ahdiat@uho.ac.id
Yarni Indryanti	Universitas HaluOleo Indonesia E-mail: yarniindryanti509@gmail.com